

## Talkshow Online sebagai Bentuk Peran MUI dalam Pemulihan Karakter Keluarga di Masa *New Normal*

*Online Talkshow as a Form of MUI's Role in Restoring Family Character in the New Normal Period*

Masnawati <sup>1</sup>

Haniah <sup>2</sup>

Sitti Saleha Madjid <sup>3</sup>

Indo Santalia <sup>4</sup>

Eka Damayanti <sup>5\*</sup>

<sup>1</sup>Notaris Muslim Indonesia, Makassar, South Sulawesi, Indonesia

<sup>2</sup>Department of Arabic Education, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Gowa, South Sulawesi, Indonesia

<sup>3</sup>Department of Sharia Economic Law, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, South Sulawesi, Indonesia

<sup>4</sup>Department of Religions Study, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Gowa, South Sulawesi, Indonesia

<sup>5</sup>Department of Early Childhood Islamic Education, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Gowa, South Sulawesi, Indonesia

email: [eka.damayanti@uin-alauddin.ac.id](mailto:eka.damayanti@uin-alauddin.ac.id)

### Kata Kunci

Karakter keluarga  
*New normal*

### Keywords:

Family character  
*New normal*

**Received:** January 2022

**Accepted:** May 2022

**Published:** September 2022

### Abstrak

Tujuan dari pengabdian ini yaitu untuk memberikan bekal, pengetahuan, serta keterampilan bagi peserta mengenai pentingnya menjaga kelekatan dalam keluarga, khususnya di era *new normal*. Kegiatan pengabdian ini diselenggarakan dalam bentuk *talkshow* dengan tema “Karakter Keluarga dan Covid-19 (Tantangan dan Harapan)” yang dilakukan oleh Komisi Pemberdayaan Perempuan, Remaja, dan Keluarga Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada Kamis 2 Desember 2021. Jumlah peserta yang mengikuti *talkshow* sebanyak 556 orang yang berasal dari latar belakang pendidikan, profesi, dan usia yang berbeda dari berbagai kampus/instansi di Sulawesi Selatan. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket yang disebar melalui google form. Data diolah menggunakan analisis deskriptif. Penelitian pengabdian kepada masyarakat ini dinilai memiliki sebaran materi yang sesuai dengan tema. Selain itu, sebagian besar peserta mengaku materi yang disampaikan pada *talkshow* sangat mendalam dan dinilai bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Materi yang disajikan dapat menyadarkan peserta *talkshow* mengenai pentingnya pemulihan karakter keluarga di era *new normal*.

### Abstract

The research objective is to provide participants with provision, knowledge, and skills about the importance of maintaining attachment in the family, especially in the new normal era. The activity of the research was in the form of a talk show titled "Family Character and Covid-19 (Challenges and Hopes)" conducted by the Commission on The Empowerment of Women, Adolescents, and Families of the Indonesian Ulama Council (MUI). The number of participants who participated in the talk show was 556 people from different educational backgrounds, professions, and ages from various institutions in South Sulawesi. Data collection instruments use questionnaires distributed through Google Forms. Data is processed using descriptive analysis. This community service was considered to have a distribution of material that follows the theme. Furthermore, the participants stated that the material presented on the talk show was very in-depth, valuable, and relevant to their requirements. The material presented can resuscitate the participants on the importance of restoring family character in the new normal era.



## PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 sebagai epidemic yang mengalami penyebaran ke berbagai belahan dunia yang dapat menjangkit banyak orang telah ditetapkan pada tanggal 11 Maret 2020 oleh World Health Organization (WHO) (Susilo *et al.*, 2020). Pencapaian angka pasien positif corona yang semakin meningkat pada tahun 2020 menjadikan beberapa Negara melakukan berbagai upaya untuk menghentikan penyebaran virus corona dengan cara pembatasan sosial (*social distancing*). Upaya yang dilakukan oleh pemerintah tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan aktivitas masyarakat di berbagai negara terjangkit (Rahman & Utama, 2020). Meskipun penerapannya masih ada sebagian orang yang mengabaikan perintah *social distancing* (Pratama & Hidayat, 2020) karena penerapan *social distancing* dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti pengetahuan, lingkungan, dan budaya lokal (Apriyanti & Widoyoko, 2021). Kalaupun mata rantai Covid-19 hendak diputus, dianjurkan untuk memberlakukan *social distancing* sebelum tahun 2022 (Silahudin & Lestari, 2022).

Kebijakan bekerja dari rumah atau biasa disebut (*work from home*), belajar di rumah (*school from home*), dan beribadah di rumah sebagai wujud yang mendukung penerapan *social distancing*. Menunda tidak keluar untuk mengurangi interaksi dengan orang lain (Rokhani, 2020). Adanya pandemi covid-19 membuat keresahan karena terjadi perubahan sikap pada anggota keluarga. Kebijakan *social distancing* mengharuskan bekerja dan belajar menggunakan handphone atau laptop, dan lainnya yang membuat kelekatan keluarga menjadi berkurang karena komunikasi yang tidak lagi melibatkan perasaan mendalam (Kusuma & Nurchayati, 2021). Padahal menurut Hyoscyamina (2011), untuk menciptakan karakter yang kuat dan jiwa yang baik dalam diri setiap anggota keluarga maka diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis. Hal tersebut akan tercipta apabila terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara seluruh anggota keluarga.

Intensitas interaksi, durasi waktu yang lebih lama, dan berbagai kegiatan yang dilakukan bersama-sama, adalah hal-hal yang bagi sebagian keluarga itu sudah jarang bisa dilakukan ketika imbauan *stay at home* diberlakukan. Tidak cukupnya waktu di rumah, interaksi yang jarang, dan tidak adanya kegiatan yang dapat dilakukan bersama, dapat menyebabkan hilangnya keintiman dalam keluarga karena kurangnya komunikasi. Kurangnya komunikasi akan menghambat perkembangan kepribadian dan menyebabkan keterpecahbelahan (Permatasari *et al.*, 2021; Setiana, 2018).

Interaksi antar anggota keluarga seharusnya tetap terjalin dengan baik di tengah-tengah kebijakan untuk belajar di rumah dan bekerja di rumah. Oleh karena itu, Majelis Ulama Indonesia (MUI) bidang Pemberdayaan Perempuan, Remaja dan Keluarga (PPRK) Sulawesi Selatan turut merasa prihatin terhadap perubahan pola dalam keluarga akibat pandemi covid-19 ini sehingga dinilai penting dilakukan kegiatan dalam bentuk *talkshow online* untuk membantu dalam pemulihan karakter keluarga di masa *new normal*. Kehadiran artikel ini sebagai hasil evaluasi terhadap kegiatan *talkshow* yang telah dilakukan.

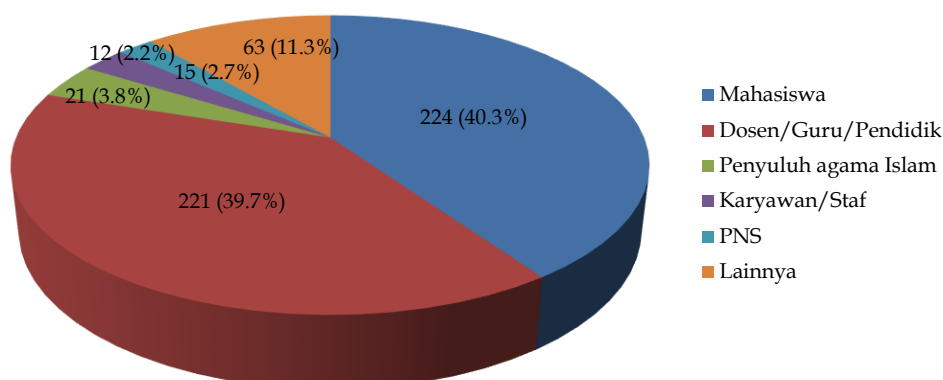
## METODE

Artikel ini disusun berdasarkan hasil evaluasi pada *Talkshow Nasional* Komisi Pemberdayaan Perempuan Remaja dan Keluarga (PPRK) MUI Sulawesi Selatan dengan tema "Karakter keluarga dan Covid 19 (Tantangan dan Harapan)". Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis, 2 Desember 2021 dengan menghadirkan narasumber: (1) Dr. K.H. M. Asrorun Ni'am, M.A. (Ketua MUI Bidang Fatwa/Deputi Bid. Pengembangan Kemenpora RI/Ketua KPAI 2014-2017); (2) Prof. Hj. Siti Aisyah Kara, M.A., Ph.D. (Ketua Bidang PPRK MUI Sul-Sel); (3) Dr. Rosmini Amin, M.Th.I. (Kepala Pusat Studi Gender dan Anak UIN Alauddin Makassar); dan (4) Eva Meizara Puspita Dewi, S.Psi., M.Si., Psikolog (WD I Fak. Psikologi UNM) dan moderator Dr. Irwani Pane, S.Psi. M.I.Kom., LCPC.



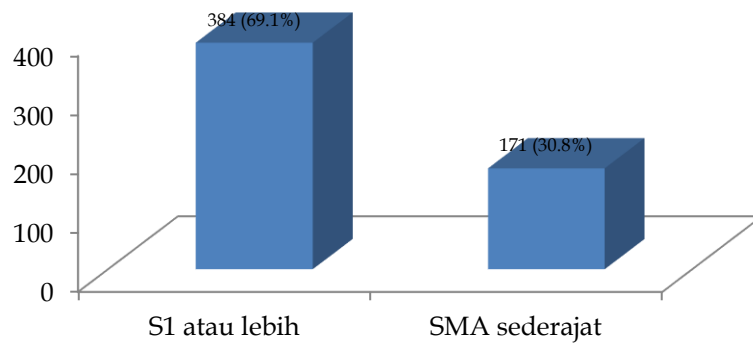
Gambar 1. Flyer kegiatan

Adapun jumlah peserta yang mengikuti *talkshow* ini yaitu sebanyak 556 orang dengan 429 perempuan dan 127 laki-laki yang berasal dari berbagai profesi di Sulawesi Selatan. Sebagian besar pekerjaan utama peserta *talkshow* yaitu mahasiswa (40.3%), dosen/guru/pendidik (39.7%), penyuluh agama Islam (3.8%), karyawan/staf (2.7%), PNS (2.2%), lainnya (11.3%).



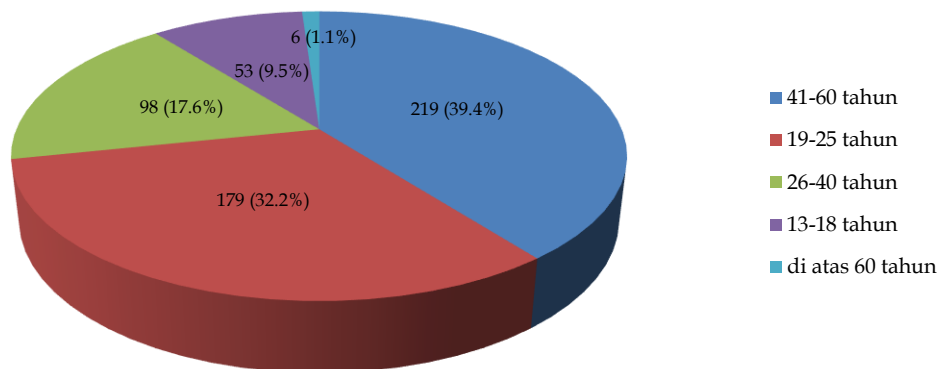
Gambar 2. Pekerjaan utama peserta *talkshow*

Latar belakang pendidikan peserta sebagian besar didominasi level S1 atau lebih (69.1%). Tidak hanya itu, terdapat pula beberapa (30.8%) peserta dengan latar belakang pendidikan SMA sederajat.



Gambar 3. Pendidikan utama peserta *talkshow*

Kegiatan ini didominasi oleh peserta dengan rentang usia 41-60 tahun (39.4%). Namun terdapat beberapa peserta dengan rentang usia 19-25 tahun (32.2%), 26-40 tahun (17.6%), 13-18 tahun (9.5%), dan di atas 60 tahun (1.1%).



Gambar 4. Rentang usia peserta *talkshow*

Adapun cara mengukur tingkat ketercapaian keberhasilan dari kegiatan *talkshow* ini berupa memberikan evaluasi program menggunakan instrumen berupa angket yang disebar melalui google form. Angket evaluasi yang berisi pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Data diolah menggunakan analisis deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

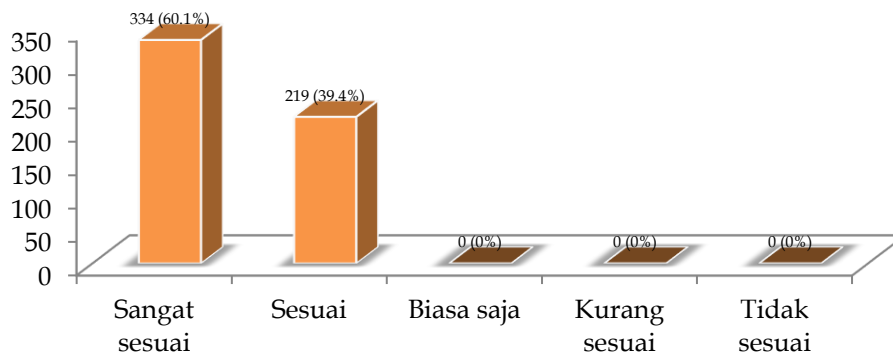
Hasil rekapitulasi perhitungan pelaksanaan survey terhadap peserta yang mengikuti *Talkshow* Nasional Karakter Keluarga dan Covid-19 (Tantangan dan Harapan) yang dilaksanakan oleh Komisi Pemberdayaan Perempuan, Remaja dan Keluarga Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan, diperoleh hasil sebagai berikut:

### *Materi Talkshow Sesuai Kebutuhan Peserta*

Dalam paparan materi M. Asrorun Ni'am Sholeh bahwa adanya covid-19 telah mendisrupsi kehidupan keluarga yang ditandai dengan perubahan relasi keluarga, perubahan tata cara beragama, meningkatnya pemanfaatan digital yang berpotensi menyebabkan konflik, budaya digital yang tepat waktu yang menuntut penyesuaian yang sangat besar, dan masalah ekonomi. Dengan disrupsi itu menyebabkan meningkatnya angka perceraian, kondisi dan kualitas pengasuhan keluarga kurang optimal, meluasnya akses digital keluarga minus literasi serta kekerasan dan penelantaran berbasis keluarga.

Menurut Kuswanti *et al.* (2020), pemberlakuan *work from home* (WFH) secara tidak langsung memberikan banyak waktu bagi anggota keluarga untuk saling mengenal secara lebih mendalam. Namun di sisi lain, wabah pandemi covid-19 seringkali menguji ketahanan keluarga, dimana semakin sering anggota keluarga bertemu akan semakin sering pula menimbulkan permasalahan. Dengan banyaknya permasalahan yang dialami oleh masyarakat selama pandemi covid-19, ternyata kehadiran materi dalam *talkshow* dengan tema "Karakter Keluarga dan Covid-19 (Tantangan dan Harapan)" ini menjadi hal yang mereka butuhkan.

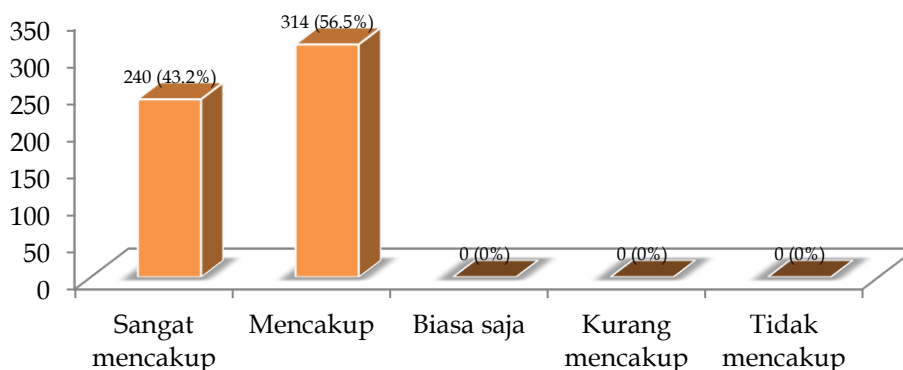
Materi dalam Talkshow dengan tema "Karakter Keluarga dan Covid-19 (Tantangan dan Harapan)" sesuai dengan kebutuhan Anda



Gambar 5. Persebaran materi *talkshow*

Hasil penilaian menunjukkan sebagian besar yakni 60.1% peserta mengaku bahwa materi dalam *talkshow* sangat sesuai dengan kebutuhannya, lainnya sebesar 39.4% peserta mengaku bahwa materi dalam *talkshow* sesuai kebutuhannya. Tidak ada satupun peserta yang merasa materi dalam *talkshow* biasa saja, kurang sesuai atau tidak sesuai dengan kebutuhannya. Artinya menjadi tepat kegiatan ini dilaksanakan karena materi yang disajikan dalam *talkshow* sudah sesuai dengan kebutuhan peserta yang berasal dari beragam profesi dan latar belakang pendidikan. Hasil penilaian tersebut sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Wang *et al.* (2020) bahwa pemberian pemahaman yang lebih mendalam tentang proses keluarga, resiko, dan faktor pendukung di lingkungan rumah menjadi suatu hal yang sangat penting untuk disosialisasikan di masa pandemi sekarang ini, guna tercapainya kesejahteraan keluarga.

Isi materi yang dijelaskan sudah mencakup keseluruhan tema

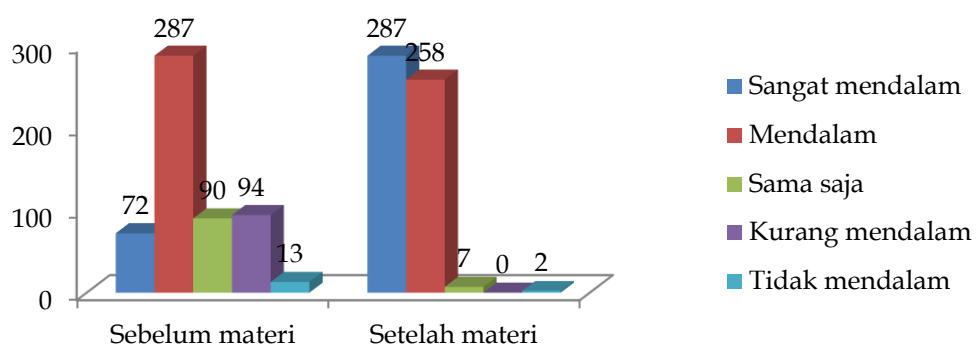


Gambar 6. Cakupan Isi Materi *Talkshow* terhadap Tema

Apabila ditinjau dari isi materi yang disampaikan pada *talkshow*, sebagian besar (56.5%) peserta menilai bahwa isi materi yang dijelaskan mencakup keseluruhan tema “Karakter Keluarga dan Covid-19 (Tantangan dan Harapan)”. Bahkan terdapat beberapa (42.2%) peserta yang menilai bahwa isi materi yang dijelaskan sangat mencakup keseluruhan tema “Karakter Keluarga dan Covid-19 (Tantangan dan Harapan)”. Tema workshop tersebut diturunkan menjadi 4 materi pokok dari perspektif yang berbeda dari pameri, yakni: (1) dari perspektif kebijakan MUI pusat melahirkan materi “Pengembangan Karakter Dalam Rangka Penguatan Ketahanan Keluarga Di Saat Pandemi”; (2) dari perspektif komisi Pemberdayaan Perempuan, Remaja dan Keluarga MUI melahirkan materi “Membangun Karakter Keluarga dalam Perspektif Islam”; (3) dari perspektif gender dan anak melahirkan materi “Pengasuhan Anak Di Masa Bencana (Wabah)”; dan (4) dalam perspektif psikologi melahirkan materi “Pemulihan Kondisi Keluarga Masa *New Normal*”.

**Pendalaman Terhadap Materi yang Disampaikan**

Materi yang disajikan dalam *talkshow* yang bertema “Karakter Keluarga dan Covid-19 (Tantangan dan Harapan)” memperoleh penilaian yang positif dari para peserta *talkshow*. Hal tersebut dikarenakan adanya peningkatan kedalaman materi antara sebelum dan setelah materi disampaikan. Sebelum materi disampaikan, sebagian besar peserta *talkshow* menilai mendalam (287 orang) bahkan sangat mendalam (72 orang). Namun terdapat beberapa peserta menilai sama saja (90) bahkan kurang mendalam (94) dan tidak mendalam (13 orang). Ternyata setelah materi disampaikan, sebagian besar peserta menilai sangat mendalam (287 orang) dan mendalam (258 orang). Meskipun masih ada yang menilai sama saja (7 orang) dan tidak mendalam (2 orang).



Gambar 7. Pendalaman Materi *Talkshow*

Dalam materi yang disampaikan oleh M. Asrorun Ni’am Sholeh, terdapat landasan normatif keagamaan dalam pengasuhan yakni:

1. QS An Nisa/4 : 9,

وَأَيُّحْسِنَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahannya:

Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan bicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya) (Departemen Agama Republik Indonesia, 2002).

2. QS At Tahrir/66 : 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Departemen Agama Republik Indonesia, 2002).

3. QS Luqman/31 : 13-14

وَأَذِّقْ لَأْفْسُنْ لِأَيْنِهِ وَهُوَ يَعِطُّهُ يَنْبِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَمَلَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahannya:

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali (Departemen Agama Republik Indonesia, 2002).

4. Hadis Nabi Muhammad SAW:

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Artinya:

Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan suci. Maka Ibu bapaknya yang menjadikannya (beragama) Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Dasar normatif itulah yang dijadikan landasan pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga. Allah SWT memerintahkan kepada segenap manusia yang beriman, agar memelihara dirinya dan keluarganya dengan penuh tanggung jawab agar terhindar dari bahaya dunia dan akhirat. Terutama pada anak-anak yang membutuhkan orang tua dalam pendidikan dan masa depannya kelak. Hal tersebut diperkuat dengan hasil temuan Lilawati (2021) bahwa orang tua terlibat langsung sebagai motivator bagi anak selama pembelajaran diberlakukan di rumah. Adapun peran orang tua di masa pandemi covid-19 berdasarkan perspektif Islam yaitu membentuk karakter anak untuk menuju insan paripurna (Prabowo *et al.*, 2020). Pendidikan anak dalam kandungan menurut Islam adalah usaha sadar dari pihak orang tua untuk mendidik anak mereka yang masih dalam perut ibunya dengan cara mengikuti petunjuk Islam mengenai pendidikan, khususnya pendidikan anak dalam kandungan.

Lebih lanjut M. Asrorun Ni'am Sholeh menjelaskan kondisi karakter untuk penguatan ketahanan keluarga yang diharapkan yakni: (1) kesiapan memasuki jenjang pernikahan yang lebih baik sehingga angka perceraian menurun; (2) Kualitas pengasuhan di lingkungan keluarga meningkat; dan (3) Literasi Digital, yang dapat menjadi daya ungkit membangun keadaban dan ketahanan.

Menurut Siti Aisyah Kara bahwa ideologi anggota dalam keluarga dan karakter muslim harus dikuatkan. Pertama relasi keluarga harus kuat dan saling mendukung antara anak dengan ibu, antara ibu dengan bapak, antara bapak dengan anak. Jadi harus jelas pembagian kodrati dan non kodrati antara istri dan suami agar beban tidak berlebih di salah satu pihak supaya terwujud menjadi keluarga *Sakinah Mawaddah wa Rahmah* (QS. Ar Ruum). Kedua, penguatan pengetahuan intelektual dengan upgrade ilmu pengetahuan dalam keluarga baik pada ibu atau ayah yang mendampingi anak dalam belajar yang menjadi tanggungjawab kolektif. Ketiga, kerjasama dan koordinasi antara orangtua dengan pihak sekolah harus bagus agar dapat mengurangi beban keluarga. Keempat, pendampingan yang intensif dari pemerintah tentang membangun keluarga yang moderat.

Menurut Rosmini Amin terdapat 4 hal yang harus dilakukan dalam pengasuhan anak di masa bencana, yakni:

1. Mengajak Anak Adaptif terhadap Situasi Bencana

Orangtua dapat mengajak anak adaptif terhadap situasi bencana dengan mengajarkan dan mendidik nilai-nilai kebaikan kepada anak-anaknya. Memberi petunjuk dan bimbingan dalam melakukan kegiatan permainan bagi anak-anak untuk menyegarkan semangat mereka dalam menjalankan rutinitas keseharian agar anak tidak jenuh di rumah.

2. Mengajak Anak Berpikir dan Bersikap Realistis Menghadapi Bencana.

Anak diajak berfikir bahwa sebagai orang beragama, setiap kita semestinya meyakini bahwa apa pun yang terjadi di dunia ini tidak terlepas dari kehendak Allah Swt. Jadi penting menghadapi bencana secara realistis dan tidak panik namun menghadapi dengan menjalankan aktivitas keseharian dengan protokol kesehatan yang ketat dengan

memakai masker dengan benar, menjaga kebersihan tangan, menjaga jarak, mengurangi mobilitas, menjaga pola hidup sehat dan istirahat yang cukup dan menjauhi kerumunan.

3. Menciptakan Waktu Berkualitas dalam Rumah pada Situasi Bencana (Wabah)

Salah satu yang dapat dilakukan orang tua bersama anak di rumah di masa bencana wabah, menceritakan keteladanan para Nabi agar anak berimajinasi dan mengambil contoh teladan dan nilai dari perjuangannya. Selain itu, orang tua juga memanfaatkan situasi stay at home akibat bencana wabah berkepanjangan dengan membekali anak-anak keterampilan hidup. Mengerjakan pekerjaan rumah tangga secara bersama-sama melatih dan membiasakan anak hidup mandiri dan bertanggungjawab memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri (QS An Nisa/4:9).

4. Memotivasi Anak Berpikir Positif Menghadapi Situasi Bencana (Wabah)

Orang tua dapat memotivasi anak untuk berfikir positif menghadapi situasi bencana karena pikiran positif dapat meningkatkan imunitas seseorang. Dengan pikiran positif dan optimisme menghadapi bencana, orang tua akan diikuti anak untuk mencari jalan keluar dari situasi serba sulit sekalipun. Dengan menggunakan pikiran positif, seseorang dapat membuka cakrawala untuk melihat banyak hikmah di balik ujian Allah SWT melalui wabah covid.

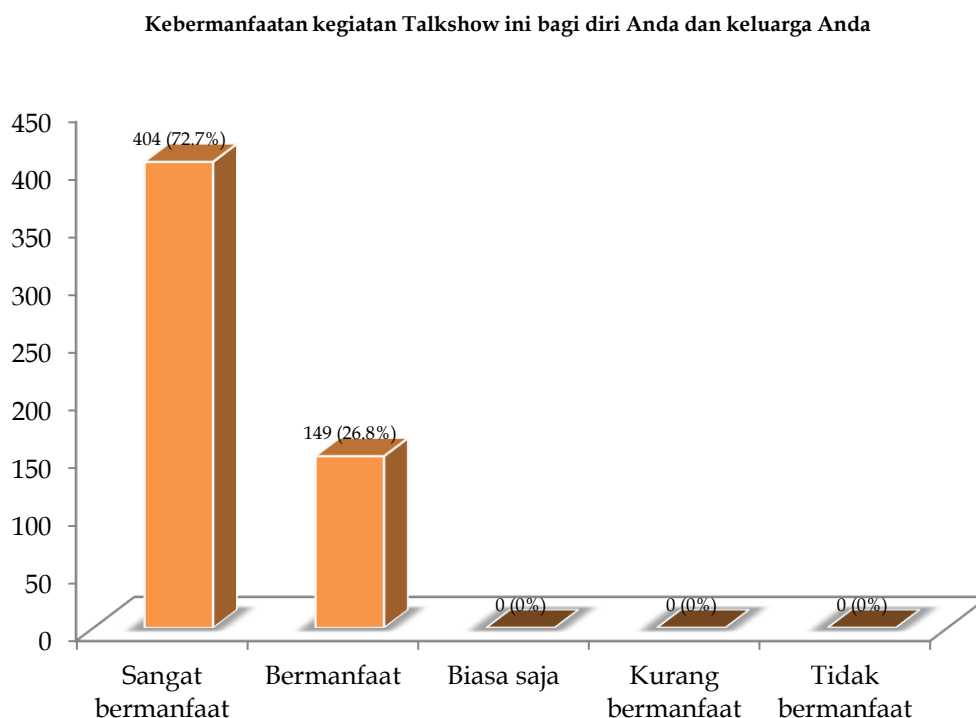
Dalam paparan yang disampaikan oleh Eva Meizara Puspita saat menghadapi kondisi covid-19, manusia berada pada 3 zona. Yang pertama dimulai zona ketakutan yang ditandai dengan perilaku: (1) membeli masker dan obat yang banyak, (2) menyebarkan rasa takut dan marah, (3) langsung menshare informasi apapun dari media sosial tanpa menyaring terlebih dahulu, (4) sering mengeluh, dan (5) mudah marah. Setelah melewati zona ketakutan, maka beralih ke zona belajar yang ditandai dengan perilaku: (1) mulai menerima kenyataan, (2) menghentikan membaca berita yang membuat cemas, (3) menghentikan belanja vitamin dan APD yang berlebihan, (4) mulai mengenali emosi diri sendiri, (5) mulai menyadari situasi dan berfikir untuk bertindak, (6) menghentikan menshare info dari media sosial yang tidak jelas kebenarannya, dan (7) menyadari bahwa semua pihak telah berusaha untuk melakukan yang terbaik. Setelah melewati zona belajar maka beralih ke zona bertumbuh yang ditandai dengan perilaku: (1) mulai memikirkan orang lain dan bagaimana membantunya, (2) menggunakan bakat/kemampuan untuk orang yang membutuhkan, (3) menjalani hidup dengan normal dan focus ke masa depan (tidak menyesali masa lalu / terlalu khawatir dengan masa depan), (4) penuh kasih sayang pada diri sendiri dan orang lain, (5) berterima kasih dan mengapresiasi orang lain, (6) menjaga emosi dan tetap bahagia dan menyebarkan optimisme, (7) mencari cara untuk beradaptasi dengan perubahan, dan (8) mempraktekkan keheningan, kesabaran, menjalin relasi dan kreativitas.



Gambar 8. Zona Menghadapi Covid-19



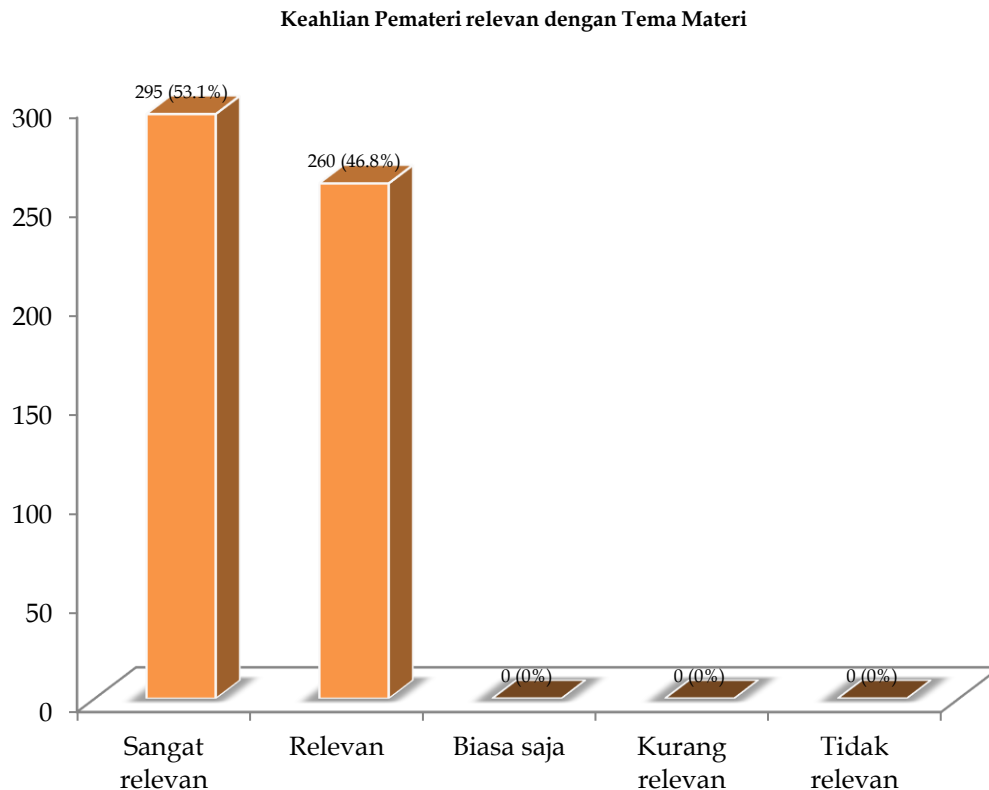
Jadi yang harus dilakukan agar keluar dari zona ketakutan adalah menemukan hikmah di balik covid-19 dengan cara: (1) menguatkan mental kita, tidak boleh menyerah dan harus memiliki kreativitas yang jelas jangan kalah dengan virus; (2) Harus melakukan inovasi bahkan rekayasa lingkungan social untuk dapat hidup secara normal; (3) Menguatkan kebersihan diri, lingkungan, dan hati. Lebih lanjut menurut Eva Meizara Puspita Dewi bahwa untuk menjaga keluarga dapat optimal maka terdapat 5 kesiapan dari orangtua yang menjadi hal yang penting dilakukan, yakni: (1) Menerima kondisi pandemi, jangan menolak karena semakin berat menjalani jika ditolak; (2) Menciptakan Bahagia karena jika dalam kondisi tertentu kita tidak bahagia maka silahkan ciptakan bahagia itu maka pasti akan bahagia; (3) Belajar ilmu *parenting* karena ilmu *parenting* ini selalu berkembang dan tidak akan pernah berhenti ilmu *parenting*; (4) Management waktu (*me time*) sangat penting karena dengan adanya covid-19 yang mewajibkan *work from home* yang menyebabkan pekerjaan juga begitu padat dan tidak mengenal waktu. Jadi harus ada *me time* agar bisa Bahagia. *Me time* terbagi menjadi 4, yakni untuk diri sendiri, *me time* dengan pasangan (suami/istri), *me time* dengan anak-anak, dan *me time* dengan lingkungan sosial. Dan (5) Bersyukur agar tenang menghadapi hidup. Semua teori *parenting* akan buyar jika tidak bersabar dan kesabaran berbanding lurus dengan kesehatan rohani. Kesehatan rohani berbanding lurus dengan kedekatan dengan Allah. Jadi yang terpenting jangan bertanya kapan covid-19 ini berakhir tapi bertanya apa yang harus dilakukan selama covid-19 ini. Dari keempat materi yang disampaikan pemateri, sebagian besar peserta (72.7%) mengaku materi dalam *talkshow* sangat bermanfaat. Selain itu, terdapat beberapa (26.8%) peserta mengaku materi dalam *talkshow* yang bertema "Karakter Keluarga dan Covid-19 (Tantangan dan Harapan)" bermanfaat dan tidak ada satupun peserta yang menilai materi yang disampaikan pemateri biasa saja, kurang bermanfaat atau tidak bermanfaat dalam kehidupan pribadi dan profesi peserta *talkshow*.



**Gambar 9.** Kebermanfaatan *Talkshow* bagi Peserta

#### **Gambaran Keahlian Pemateri Relevan dengan Tema Materi**

Berdasarkan tingkat keahlian pemateri relevan dengan tema materi pada *talkshow*, sebagian besar (53.1%) peserta mengaku keahlian pemateri sangat relevan dengan tema materi *talkshow* "Karakter Keluarga dan Covid-19 (Tantangan dan Harapan)". Selain itu, terdapat pula beberapa (46.8%) peserta mengaku keahlian pemateri relevan dengan tema materi *talkshow* "Karakter Keluarga dan Covid-19 (Tantangan dan Harapan)".



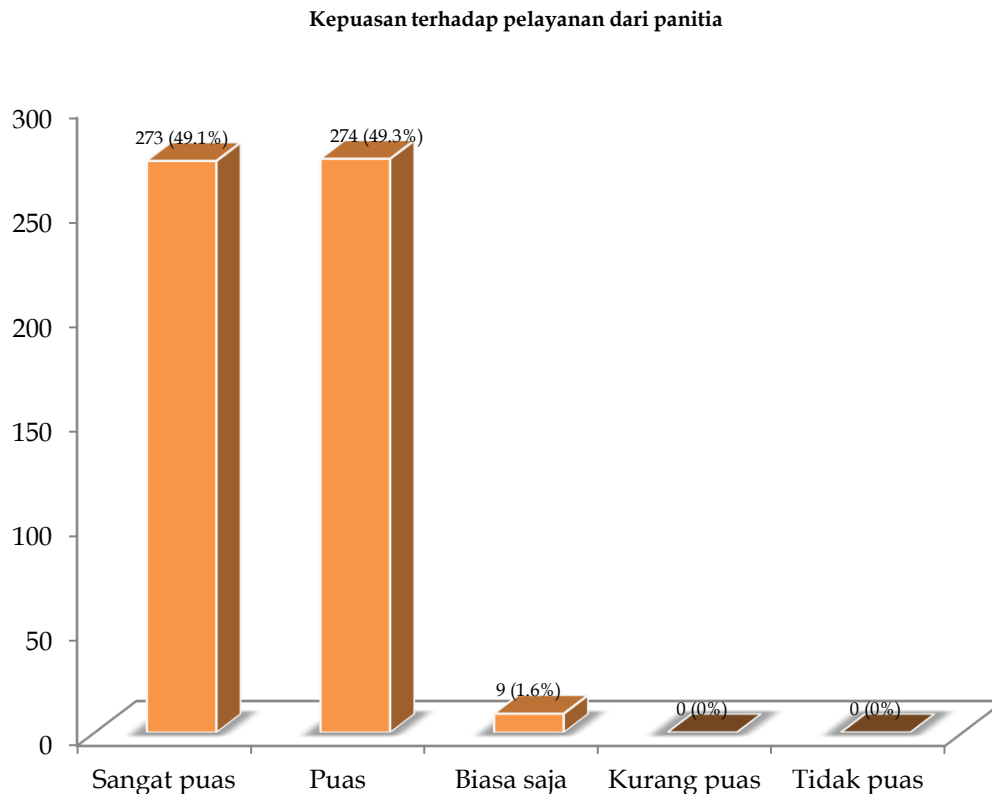
**Gambar 10.** Keahlian Pemateri *Talkshow* Relevan dengan Tema Materi

Latar belakang pemateri memang sesuai dengan sub tema materi yang diberikan oleh panitia. Dr. H. M. Asrorun Ni'am Sholeh, MA yang memiliki latar belakang sebagai Ketua MUI Bidang Fatwa/Deputi Bid. Pengembangan Kemempora RI/Ketua KPAI 2014-2017 membawakan materi "Pengembangan Karakter Dalam Rangka Penguatan Ketahanan Keluarga Di Saat Pandemi". Prof. Hj. Siti Aisyah Kara, M.A., Ph.D. merupakan Guru Besar pada bidang ilmu hadis di UIN Alauddin Makassar yang saat ini juga sebagai Ketua Bidang Pemberdayaan Perempuan, Remaja, dan Keluarga (PPRK) MUI Sulawesi Selatan relevan membawakan materi "Membangun Karakter Keluarga dalam Perspektif Islam". Dr. Rosmini Amin, M.Th.I. sebagai Kepala Pusat Studi Gender dan Anak UIN Alauddin Makassar relevan membawakan materi "Pengasuhan Anak Di Masa Bencana (Wabah)". Eva Meizara Puspita Dewi, S.Psi., M.Si., Psikolog yang berasal dari dosen dan psikolog pendidikan anak relevan membawakan materi "Pemulihan Kondisi Keluarga Masa *New Normal*".

#### ***Gambaran Pelayanan Panitia Talkshow***

Berdasarkan tingkat kepuasan terhadap pelayanan yang diberikan oleh panitia *talkshow* yang bertema "Karakter Keluarga dan Covid-19 (Tantangan dan Harapan)", sebagian (49.3%) besar peserta mengaku puas dengan pelayanan yang diberikan oleh panitia. Bahwa banyak pula (49.1%) yang mengaku sangat puas dengan dengan pelayanan yang diberikan oleh panitia.

Materi yang tidak sempat diikuti secara langsung oleh peserta dapat diikuti melalui link Youtube [https://www.youtube.com/watch?v=WukL6R\\_of\\_k](https://www.youtube.com/watch?v=WukL6R_of_k) yang panitia siapkan sehingga peserta bisa mengakses kapanpun dan dimanapun.



**Gambar 11.** Kepuasan Terhadap Pelayanan Panitia *Talkshow*

Pemaparan hasil analisis angket di atas juga sejalan dengan kesimpulan yang diberikan oleh para peserta melalui pertanyaan terbuka tentang hal-hal yang dapat dipelajari dari *talkshow* yang dapat diterapkan dalam kehidupan pribadi atau keluarga. Hasilnya menunjukkan hal praktis yang akan diterapkan peserta *talkshow*, berupa:

1. Memperbaiki hubungan atau komunikasi antar anggota keluarga.
2. Mengambil sisi positif dari adanya pandemi Covid-19 sebab lebih banyak waktu yang dapat dihabiskan bersama keluarga di rumah.
3. Saling memahami peran masing-masing anggota keluarga di rumah.
4. Saling berbagi tugas. Termasuk membantu pekerjaan istri di rumah.

Menurut Wang *et al.* (2020), kondisi kehidupan dalam keluarga mengalami perubahan secara tiba-tiba selama pandemi covid-19. Adanya pandemi yang berkepanjangan memberikan tantangan tersendiri bagi keluarga sejahtera maupun keluarga berkualitas. Dampak pandemi seperti Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang menimpa anggota keluarga yang merupakan tulang punggung dalam keluarganya secara langsung mempengaruhi pemenuhan kebutuhan sehari-hari, tuntutan sekolah anak, pembayaran listrik, kredit, dan sebagainya cenderung menurunkan kemampuan dan kekuatan daya beli anggota keluarga. Sehingga dalam menyikapi persoalan-persoalan tersebut peran aktif anggota keluarga sangat dibutuhkan agar dapat bangkit lagi di tengah-tengah pandemi covid-19 (Suka, 2021). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Santika (2020) bahwa dalam menghadapi pandemi covid-19, pengoptimalan peran keluarga sangat diperlukan. Optimalisasi peran keluarga dapat dilakukan dengan mendisiplinkan seluruh anggota keluarga, saling memotivasi dan menguatkan, serta memnuhi kebutuhan hidup anggota keluarga.

## KESIMPULAN

Penelitian pengabdian kepada masyarakat ini yang diselenggarakan dalam bentuk *talkshow* dinilai memiliki sebaran materi yang sesuai dengan tema "Karakter Keluarga dan Covid-19 (Tantangan dan Harapan)". Selain itu, sebagian besar peserta

mengaku materi yang disampaikan pada *talkshow* sangat mendalam dan dinilai bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Materi yang disajikan dapat menyadarkan peserta *talkshow* mengenai pentingnya pemulihan karakter keluarga di era *new normal*. Setelah *talkshow* diselenggarakan, keseluruhan peserta mengaku akan menerapkan beberapa hal praktis, seperti menjaga hubungan antar anggota keluarga, mamahami peran masing-masing anggota keluarga, serta beberapa hal lainnya yang berkaitan dengan pemulihan karakter keluarga di era *new normal*.

## REFERENSI

- Apriyanti, C., Widoyoko, R.D.T. 2021. Persepsi dan Aksi Masyarakat Pedesaan di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. **10**(1):50-69. <http://dx.doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i1.25526>
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Setiana, N.A. 2018. Peran Psikologi Komunikasi dalam Penerapan Nilai-nilai keislaman Di Sekolah. *Jurnal Peurawi : Media Kajian Komunikasi Islam*. **1**(1): <http://dx.doi.org/10.22373/jp.v1i1.2753>
- Hyoscyamina, D.E. 2011. Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi*. **10**(2):144-152. <https://doi.org/10.14710/jpu.10.2.144-152>
- Kusuma, T., Nurchayati. 2021. Sikap Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Pandemi Covid-19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. **8**(4):1-12.
- Kuswanti, A., Muqsith, M.A., Zainal, A.G., Oktarina, S. 2020. Manajemen Komunikasi Keluarga Saat Pandemi COVID-19. *Salam : Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*. **7**(8):707-722. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i8.15959>
- Lilawati, A. 2021. Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. **5**(1):549-558. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Permatasari, A.N., Inten, D.N., Wiliani, Widiyanto, K.N. 2021. Keintiman Komunikasi Keluarga saat Social Distancing Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. **5**(1):346-359. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.577>
- Prabowo, S.H., Fakhruddin, A., Rohman, M. 2020. Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. **11**(2):191-207. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i2.7806>
- Pratama, N.A., Hidayat, D. 2020. Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Memaknai Social Distancing. *Jurnal Digital Media dan Relationship*. **2**(1):1-10. <https://doi.org/10.51977/jdigital.v2i1.270>
- Rahman, A., Utama, L.S. 2020. Kebijakan Pemerintah Dalam Pengendalian Covid-19 Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*. **5**(2):48-71. <https://doi.org/10.33701/jipks.v5i2.1398>
- Rokhani, C.T.S. 2020. Pengaruh Work From Home (WFH) Terhadap Kinerja Guru SD Negeri Dengkek 01 Pati Selama Masa Pandemi Covid-19. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*. **2**(1):424-437.
- Santika, I.G.N.N. 2020. Optimalisasi Peran Keluarga dalam Menghadapi Persoalan Covid-19: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*. **6**(2):127-137. <https://doi.org/10.23887/jiis.v6i2.28437>
- Silahudin, Lestari, S. 2022. Potret Ketahanan Sosial Masyarakat Jawa Barat Dalam Hadapi Covid-19 Bagian Integral Ketahanan Nasional. *Jurnal Aspirasi*. **12**(1):63-84.
- Suka, I.D.M. 2021. Strategi Penguatan Fungsi Keluarga Pada Era Pandemi Covid-19. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*. **1**(1):36-43. <https://doi.org/10.51878/social.v1i1.254>

Susilo, A., Rumende, C.M., Pitoyo, C.W., Santoso, W.D., Yulianti, M., Herikurniawan, *et al.* 2020. Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*. 7(1):45-67. <http://dx.doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>

Wang, G.H., Zhang, Y.T., Zhao, J., Zhang, J., Jiang, F. 2020. Mitigate The Effects of Home Confinement on Children During The Covid-19 Outbreak. *Lancet*. 395(10228):945-947. [https://doi.org/10.1016/s0140-6736\(20\)30547-x](https://doi.org/10.1016/s0140-6736(20)30547-x)